

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terkenal dengan banyak jenis usaha, termasuk manufaktur. Dari segi perekonomian, industri manufaktur Indonesia telah menarik banyak tenaga kerja dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kesejahteraan masyarakat. Perusahaan manufaktur sendiri ialah suatu badan yang mengubah bahan mentah menjadi produk setengah jadi atau produk jadi yang mempunyai nilai jual. Maka dari itu, Perusahaan manufaktur dikenal sebagai perusahaan yang menyediakan produk yang dibutuhkan pasar. Semakin besar permintaan pasar, maka semakin banyak pula proses produksi yang perlu dilakukan pihak tersebut. Dalam kegiatan produksinya perusahaan manufaktur seluruh proses dan langkahnya sudah mengikuti proses operasi standar atau biasa dikenal dengan SOP yang dimiliki setiap satuan kerja.

Industri manufaktur Indonesia telah berhasil masuk peringkat 10 besar internasional. Posisi ini diharapkan akan terus tumbuh dengan diterapkannya proses kebijakan prioritas pada industri nasional. Indonesia merupakan basis manufaktur terbesar di ASEAN, dengan partisipasi perekonomian nasional mencapai 20,27%. Kementerian Perindustrian mencatat kinerja banyak sektor melebihi PDB nasional, antara lain industri tekstil dan pakaian jadi sebesar 7,53%, industri baja sebesar 9,94%, dan industri alat transportasi sebesar 6,33%. Sebab seiring berjalannya waktu, jumlah orang yang membeli semakin banyak, dan proses produksi pun semakin meningkat untuk memenuhi permintaan (Knic.co.id, 2019).

Di era globalisasi saat ini perkembangan pasar membuat persaingan bisnis di Indonesia semakin ketat. Situasi ini membuat perekonomian di Indonesia sangat tidak menentu dan juga mengakibatkan tingginya risiko kebangkrutan bagi perusahaan. Untuk itu perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja bisnisnya dan memberikan manfaat maksimal bagi keberlanjutan dan pertumbuhan di masa depan. Perusahaan yang kinerja bisnisnya meningkat maka kinerja keuangannya juga akan meningkat. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui hasil yang dicapai suatu perusahaan dan sejauh mana hasil tersebut ditampilkan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan selama periode tertentu. Menurut Suci Pertiwi & Sri Handayani (2024), Kinerja keuangan merupakan indikator penting suatu perusahaan, sebab dari kinerja keuangan dapat melihat sejauh mana perusahaan mampu mengelola keuangannya. Apalagi dalam dunia bisnis saat ini, dimana angka pertumbuhan semakin meningkat dan masyarakat di dorong untuk berinvestasi. Maka dari itu, pentingnya analisis prediksi kebangkrutan sangat dibutuhkan oleh berbagai pemangku kepentingan seperti para investor, sehingga para pebisnis dapat lebih cepat mengetahui keadaan keuangan perusahaannya sendiri. (Astutik et al., 2019). Sebab, Investor menggunakan laporan keuangan tahunan (*annual report*) untuk menganalisis suatu situasi sebelum memutuskan apakah akan berinvestasi pada suatu perusahaan. (Kiatin & Riswati, 2024).

Seperti halnya pada saat ini dimana Indonesia terancam mengalami fenomena deindustrialisasi dini. Fenomena ini dipicu oleh beberapa faktor seperti kebijakan pemerintah yang kurang mendukung perkembangan sektor industri secara luas,

serta adanya persaingan yang ketat. Hal ini sangat berdampak pada perusahaan sektor manufaktur, yang ditandai dengan penurunan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), dan telah menyebabkan dampak negatif pada perekonomian termasuk melemahnya daya beli. Akan tetapi, industri manufaktur Indonesia menangkis isu tersebut dengan terus melakukan ekspansi.

Berdasarkan kontan.co.id, pada awal kuartal ketiga aktivitas produksi meningkat pesat karena pertumbuhan permintaan baru yang lebih cepat dan efisien, sehingga kondisi seluruh industri manufaktur Indonesia kembali menguat pada bulan juli. Kinerja impresif tersebut terlihat dari hasil Purchasing Managers Indeks (PMI) Manufaktur Indonesia yang dirilis oleh S&P Global, yang menunjukkan indeks sebesar 53,3 pada bulan juli, naik signifikan dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai level 52,5. Pada bulan juli, PMI Indonesia melampaui PMI Malaysia (47,8), Vietnam (48,7), Filipina (51,9), Taiwan (44,1), Tiongkok (49,2), Jepang (49,6), Korea Selatan (49,4), Amerika Serikat (49,0), dan Jerman (38,8). Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa tingkat optimisme pelaku Manufaktur Indonesia masih tinggi dan terus bertahan ditengah ketidakstabilan global dan melemahnya pasar global. Fenomena deindustrialisasi ini dapat berdampak pada kinerja keuangan.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan tahunan, dari laporan tersebut dapat dinilai sejauh mana manajemen perusahaan mampu mengelola asetnya dan bagaimana kinerja keuangan perusahaan. Untuk itu, perusahaan melakukan analisis kinerja keuangan, salah satunya menggunakan analisis rasio keuangan untuk mengetahui kinerja keuangan

perusahaannya.(Sulthon & Dedi, 2022). Menurut Francis Hutabarat (2021) dalam Sulthon & Dedi (2022), menyatakan analisis rasio keuangan adalah menghitung rasio menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Tetapi dalam penelitian ini menggunakan 4 variabel, 3 variabel diantaranya berfokus pada 3 rasio keuangan yaitu, likuiditas, solvabilitas atau *leverage*, dan aktivitas. Dan 1 variabel yang menjadi variabel tambahannya yaitu *Good Corporate Governance*.

Dalam kinerja keuangan dapat mempengaruhi beberapa faktor antara lain *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan serangkaian prosedur tata kelola yang mengatur bagaimana pemangku kepentingan internal dan eksternal berhubungan dengan dan memiliki hak dan tujuan dari sistem ini, untuk meningkatkan nilai tambahan ketika perusahaan dirancang dan dikendalikan.(Effendi, 2016 dalam Galih Pramesti et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Aprila et al., (2022) yang menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya proporsi atau jumlah komisaris independen dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap naik turunnya nilai kinerja keuangan. Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian Aisy et al., (2024) yang menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar jumlah komisaris independen dalam perusahaan maka diharapkan dapat memperbaiki pengawasan dan meningkatkan kinerja keuangan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan tersebut yaitu Likuiditas yang merupakan kemampuan untuk dengan cepat mengubah aset menjadi uang tunai tanpa mengurangi nilainya. Dalam rasio likuiditas terdapat 3 jenis rasio yang sering digunakan antara lain, (1) rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur rasio likuiditas adalah menggunakan *Current Ratio* (CR). Rasio ini mengukur aset lancar suatu perusahaan dibandingkan dengan kewajiban lancarnya. Hal ini menentukan apakah bisnis memiliki kemampuan untuk melunasi semua hutang jangka pendeknya dengan uang yang diperoleh dari penjualan aset. Hasil penelitian dari (Naufal & Fatihat, 2023), (Fathonah & Sari, 2023), dan (Sulthon & Dedi, 2022) menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian dari (Aisy et al., 2024), (Ethera et al., 2024), dan (Kiatin & Riswati, 2024) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu solvabilitas. Solvabilitas adalah suatu rasio yang berfungsi untuk menilai kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajibannya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dengan menggunakan kekayaan atau aktiva yang dimiliki perusahaan untuk mencegah likuidasi atau penutupan perusahaan. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur rasio solvabilitas adalah menggunakan *Debt to Asset Rasio* (DAR). Menurut (Naufal & Fatihat, 2023), rasio solvabilitas menunjukkan seberapa banyak pembiayaan suatu perusahaan berasal dari dana sendiri dan dari investor luar. Besarnya laba suatu perusahaan bergantung

pada apakah mayoritas pendanaannya berasal dari internal. Dalam rasio solvabilitas semakin tinggi DAR, maka semakin besar pula resiko perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Astutik et al., 2019) dan (Lely Diana, 2020) menyatakan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ethera et al., 2024) dan (Kiatin & Riswati, 2024) menyatakan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu Aktivitas. Aktivitas merupakan rasio keuangan yang menunjukkan seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan aset dalam neracanya, terutama dalam hal menghasilkan pendapatan dan laba. Indikator yang digunakan untuk mengukur rasio aktivitas adalah menggunakan *Total Assets Turn Over* (TATO) yang merupakan rasio untuk menentukan seberapa efisien penggunaan aset suatu perusahaan. Menurut (Naufal & Fatihat, 2023) menyatakan semakin tinggi keuntungannya, semakin cepat laju aktivitasnya. Sedangkan menurut (Hanafi, 2013 dalam Sulthon & Dedi, 2022) menyatakan rasio perputaran aset total yang lebih tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan mengelola asetnya secara efisien. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Fathonah & Sari, 2023) menyatakan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kiatin & Riswati, 2024) menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Dengan mempertimbangkan beberapa pendapat dan latar belakang diatas serta beberapa kasus yang telah terjadi pada perusahaan manufaktur yang dapat memengaruhi kinerja keuangan harus dibahas secara menyeluruh, dengan menggunakan beberapa faktor yaitu *Good Corporate Governance*, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas maka peneliti mengambil judul “Pengaruh *Goog Corporate governance*, Likuiditas, Solvabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023.”

1.2 Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti memiliki ruang lingkup dan ara yang jelas maka penelitian ini memberikan batasan masalah sebagai berikut :

1. Populasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Pemilihan perusahaan dalam sektor manufaktur sebagai populasi, karena sektor ini merupakan sektor besar yang ada di Bursa Efek Indonesia.
2. Peneliti mengambil sampel dari beberapa atau tidak keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode laporan keuangan yang diteliti adalah laporan keuangan tahunan dari tahun 2021-2023.
4. Variabel penelitian yang digunakan meliputi *Good Corporate Governance* diproksikan dengan Komisaris Independenden (KIND), Likuditas diproksikan dengan rasio *Current Ratio* (CR), Solvabilitas diproksikan dengan rasio *Debt*

to Assest Ratio (DAR), dan Aktivitas diproksikan dengan rasio *Total Assets Turn Over* (TATO).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan Manufaktur periode 2021-2023
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan Manufaktur periode 2021-2023
3. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan Manufaktur periode 2021-2023
4. Apakah Aktivitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan Manufaktur periode 2021-2023

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur periode 2021-2023
2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur periode 2021-2023
3. Untuk mengetahui pengaruh Solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur periode 2021-2023

4. Untuk mengetahui pengaruh Aktivitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur periode 2021-2023

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S1) dalam jurusan Akuntansi di ITB Widya Gama Lumajang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan memperkaya koleksi di Perpustakaan ITB Widya Gama Lumajang.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan memberikan referensi tentang pengaruh *Good Corporate Governance*, Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI).

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi investor sebelum melakukan investasi, dengan melihat dari perolehan laba serta dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi investor mengenai prospek perusahaan kedepannya.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi panduan kepada perusahaan lain dan sekaligus bisa memberikan informasi mengenai penyusunan strategi keitannya

dengan pengaruh *Good Corporate Governance*, Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan mengembangkan lebih banyak variabel, mengingat masih banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan.

